

HUMANISM MENTAL DISIPLIN ISLAMI

Disusun Oleh:

YUSTIZAR*

Abstrak

Kebangkitan faham humanisme di mulai pada abad IV dan V M kemudian berkembang pesat pada abad XIV M di zaman kebangkitan Renaissance, hingga saat ini terus berkembang seiring dengan kemajuan pemikiran manusia. Konsep *Humanism Mental Discipline* adalah paham yang terfokus pada perkembangan mental yang dipelopori oleh filsuf Socrates yang berpandangan bahwa manusia itu bersifat *neutral-active*, yaitu semenjak lahir manusia telah memiliki pengetahuan yang lengkap berfikir untuk melihat dunia sebagai mana adanya. Dalam perspektif lain faham ini juga merupakan pemujaan terhadap sastra klasik dari Yunani dan Romawi. Dalam dunia pendidikan faham humanisme menegaskan bahwa guru adalah pemandu pengetahuan atau sebagai pengarah informasi kepada murid sebagai penguat pengetahuan yang telah ada. Di era abad XVII sampai XVIII M berkembang pula humanisme baru atau yang lebih dikenal dengan neo-humanisme. Faham neo-humanisme ini berkembang menjadi dua bentuk yaitu humanisme moderat dan humanisme anti agama. Seiring dengan kebebasan dalam mengemukakan pendapat yang telah berkembang hingga abad XX terbentuk gerakan cendekiawan lain yang menamakan dirinya faham anti humanisme. Dalam penulisan artikel ini penulis membatasi bahwa faham humanisme bukanlah pelajaran tentang agama melainkan ekspresi tertinggi dari nilai-nilai manusia, sarana untuk mengembangkan kebebasan dan membentuk individu yang bertanggung jawab, sebagaimana pendapat yang sama oleh para tokoh pemikir dalam dunia pendidikan Islam.

Kata Kunci : *Humanism, Mental disiplin*

A. Pendahuluan.

Diantara paham yang terfokus pada perkembangan mental, Teori *Humanistic Mental Discipline* merupakan salah satu bentuk yang diambil oleh paham *Discipline Mental* yang berfokus pada perkembangan manusia sebagai perkembangan mental. Pandangan ini muncul berdasarkan paham bahwa manusia itu terdiri dari dua elemen dasar dan penting yaitu tubuh biologis dan kejiwaan. Kajian ini menjadi penting untuk dibahas mengingat ia merupakan salah satu teori besar yang terus berkembang sebelum hingga sesudah abad 21. Teori Humanisme memberikan kontribusi dan pengaruh yang sangat besar dan signifikan bagi dunia pendidikan khususnya di Eropa hingga kemudian meluas ke belahan dunia lainnya.

Mengingat pengalaman dan perkembangan dunia pendidikan di Eropa yang begitu maju pesat, maka sudah menjadi tanggungjawab sebagai insane akademis untuk terus berfikir dan berupaya demi kemajuan pendidikan kita. Faham humanisme disamping menjadi wacana yang memiliki pengaruh besar dalam kemajuan dunia pendidikan Eropa menempatkan posisinya dalam wacana kajian ilmiah dan kedudukan faham ini menempatkan humanisme tertinggi dalam Islam (*humanisme religius*) dalam artian dimensi *illahiyyah* masih melekat erat pada potensi penciptaannya yang membedakan konsep humanisme-humanisme lain yang kebetulan muncul dari Barat, seperti humanisme Yunani yang dikembangkan atas dasar naturalisme yang berlebihan, terlalu mendewakan manusia dengan segala sifat naluriyahnya (termasuk sifat-sifat kekejian) jelas berbeda dengan faham humanisme dalam perspektif Islam.

Dalam penulisan ini, penulis akan mencoba mendeskripsikan tentang teori dan paham Humanisme dalam pendidikan yang juga merupakan bagian dari paham ajaran Disiplin Mental. Kajian ini akan menyentuh beberapa sub kajian seperti: Pendahuluan, Humanisme; Pengertian dan Latar Belakang. Kemunculan; Munculnya Humanisme Klasik dan Perkembangan Humanisme di Zaman Modern, Pengertian Umum Humanisme, Tokoh-tokoh Humanisme Mental Disiplinne. Hakikat, Prinsip

Paham Humanisme Mental Displin, Metode Pengajaran Humanisme Mental Displin Ciri-ciri Pandangan Tokoh Humanisme Mental Displin, Keistimewaan dan Kelemahan Paham Humanisme, Paham Tokoh Muslim Yang Indentik Dengan Aliran Humanisme, Peluang Penerapan Teori Humanisme di Lembaga Pendidikan, dan Penutup.

B. Humanisme: Pengertian dan Latar Belakang Kemunculan

Humanisme berasal dari latin, *human* mengandung arti manusia, dan *isme* berarti paham atau aliran. Mangun Harjana mengatakan, pengertian humanisme adalah pandangan yang menekankan martabat manusia dan kemampuannya.¹ Secara etimologis, istilah humanisme erat kaitannya dengan kata Latin klasik, yaitu *humus*, yang berarti tanah atau bumi. Dari istilah tersebut muncul kata *homo* yang berarti manusia atau makhluk bumi dan *humanus* lebih menunjukkan sifat membumi dan manusiawi. *Humanus* bersifat manusiawi sesuai dengan kodrat manusia.² Humanisme juga berasal dari kata *humanitas* yang kemudian diberi akhiran *isme* menjadi humanisme yang menunjukkan istilah aliran atau paham.³ Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer, humanisme adalah paham yang mempunyai tujuan menumbuhkan rasa perikemanusiaan dan bercita-cita untuk menciptakan pergaulan hidup manusia yang lebih baik.⁴ Humanisme bisa diartikan sebagai paham di dalam aliran-aliran filsafat yang hendak menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, serta menjadikan manusia sebagai ukuran dari segenap penilaian, kejadian, dan gejala di atas muka bumi ini.

*Penulis adalah Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Langsa

¹Mangun Harjana, *Isme-Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), Hal.23

²*Ibid*, Hal. 93

³Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, cet.I, (Bandung: Rosda Karya, 2000), Hal. 41

⁴Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Ed. I, (Jakarta: Modern English Press, 1991), Hal. 541.

Leona C. Gabel mendefinisikan bahwasannya humanisme berhubungan dengan pemikiran sastra Yunani dan Romawi klasik:

*“Humanism is in its strict sense, the Renaissance literary cult of the so-called New Learning, a revival of Greek and Roman studies. It was new mainly in that it approached the classics for their own sake, rather than for their use to Christianity, and in that it believed that such studies, rather than religion, were the highest expression of human values and a means to developing the free, responsible individual.”*⁵

Dari berbagai ide dan gagasan yang telah penulis uraikan di atas, maka dengan demikian faham humanisme seperti yang kita kenal sekarang ini, berasal dari Eropa. Gagasan ini berkembang pada zaman Renaissance (Kebangkitan ilmu pengetahuan dan falsafah Yunani) Tetapi perlu diketahui bahwa pemikiran seperti itu tidak muncul begitu saja tanpa munculnya ide-ide terkait lain yang mendahuluinya.⁶ Sekalipun demikian ide humanisme telah sejak zaman kuno berkembang dalam sejarah peradaban umat manusia. Di Yunani ide serupa pada abad yang sama digagaskan oleh Socrates, Plato dan Arustoteles. Terdapat persamaan, sekaligus terdapat banyak perbedaan antara humanisme yang difahami di Eropa dengan Humanisme dalam Islam.⁷

1. Munculnya Humanisme Klasik

Pada masa Yunani klasik humanisme belum terlalu dikenal, akan tetapi nilai-nilai humanisme sudah ada pada gerakan *paideia* (seni mendidik) yang bertujuan mengupayakan manusia ideal. Manusia ideal dalam pandangan Yunani klasik adalah manusia yang mengalami keselarasan jiwa dan raga, suatu kondisi dimana manusia mencapai kebahagiaan (*eudaimonia*).

Pada abad keempat, masa Hellenistik dan kekaisaran Romawi, istilah *Paideia* terus mengalami perluasan konotasi, dihubungkan dengan *arête* (keutamaan,

⁵Loena C. Gabel, *The Encyclopedia of Americana*, Jilid. 14, (U.S.A.: Grolier Incorporated, 1998), Hal. 553.

⁶Lihat Paul Oskar Kristeller, *Renaissance Thought and Its Sources*, ed. Michael Mooney (New York: Columbia University Press, 1979), Hal. 20.

⁷Humanisme Barat dan Cina Artikel dalam www.icasonline.com didownload pada 14 Desember 2016.

kebajikan) sebagai manusia.⁸ *Umanisti* merupakan perkembangan dari *Paideia* yang berarti istilah bagi kaum humanis yang mengajarkan ilmu-ilmu kemanusiaan, yang pertama kali dipakai pada masa Romawi. Sedangkan ilmu-ilmu kemanusiaan disebut *Studia Humanitatis*. Beberapa tokoh pada masa ini yaitu John Milton dan Yustinus Martir.

Konsepsi mengenai pentingnya menyelaraskan jiwa dan raga menunjukkan keseriusan para filsuf Yunani klasik dalam memahami manusia. Gerakan *Paideia* menandai keseriusan itu. *Paideia* bukan hanya sebagai pintu masuk untuk menyelami totalitas diri sebagai manusia, tetapi lebih merupakan wahana untuk mendamaikan (menyelaraskan) kedua potensi dominan dalam diri manusia yang saling tarik-menarik, yakni badan dan jiwa. Humanisme perspektif masa Yunani klasik berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang kodrat tentang manusia.

Konsep humanisme secara riil baru mulai muncul ketika filsuf Socrates dan diteruskan oleh para muridnya yaitu Plato dan Aristoteles pada abad ke 4 dan 5 M. Humanisme ini sebenarnya dipelopori oleh para sofis sebagai bentuk *enkuklios paidea* yaitu suatu program edukasional dan kultural yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan manusia seoptimal mungkin dan menghasilkan manusia seunggul-unggulnya melalui berbagai pelatihan hidup.⁹

Humanisme pada masa Yunani klasik belum terlihat sebagai istilah, ajaran, maupun gerakan. Akan tetapi, sistem *paidea* mewakili nilai-nilai yang ada pada humanisme, selain itu usaha para Sofis dan filsuf Socrates yang mulai memfokuskan pemikiran mereka terhadap manusia. Hingga pada penutupan abad pertengahan, di zaman Renaissance, humanisme klasik muncul sebagai upaya keras manusia untuk memahami alam dan dirinya sendiri. Katanya, manusia merupakan makhluk yang rasional, aktif dan netral, tumbuh dari dirinya sendiri, mengikuti prinsip yang dibentuk dari bimbingan dalam berperilaku. Dengan demikian maka belajar

⁸Jaeger Warner, *Paideia, The Ideal of Greek Culture* (Oxford: Oxford University Press, 1993), Hal. 298.

⁹Hendrikus Endar, S., *Humanisme dan Agama* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), Hal. 206.

merupakan proses disiplin diri yang tetap, meliputi harmonisasi perkembangan semua kekuatan yang melekat pada manusia.¹⁰

Pada zaman perkembangan pemahaman humanisme klasik, prosedur pelaksanaan komunikasi (pendidikan dan instruksional) yang paling populer adalah metode dari Socrates. Pemahaman ini menitikberatkan bahwa guru diarahkan untuk mengakui apa yang sudah tersedia atau pengetahuan yang ada didalam pikiran murid. Dalam berdialog, komunikator dari pihak mana pun, tidak boleh tidak, harus mengakui ide atau gagasan-gagasan dari komunikannya, lawan diskusinya. Pengaruh lingkungan dianggap tidak dominan dalam hal ini. Dalam metode Socratik dinyatakan bahwa guru bukan hanya mempunyai pengetahuan, atau setidaknya mengakui tidak hanya memberikan atau menanamkan informasi kepada murid saja. Sebagai pengganti ia mencari dan menggambarkan informasi dari murid-muridnya dengan cara mengarahkan pertanyaan-pertanyaan secara ahli.

Metodenya didasarkan pada prinsip bahwa pengetahuan adalah bawaan sejak lahir, namun kita tidak dapat memanggilnya kembali (*recall*) tanpa bantuan keahlian. Konsep ini memang agak ekstrem, namun ada sisi-sisi aplikasinya yang masih terlihat.

2. Perkembangan Humanisme di Zaman Modern

Pada zaman ini yang berkembang adalah Neo-Humanisme, Neo-Humanisme berkembang pada abad XVII sampai XVIII M ketika para seniman, filsuf, dan kaum intelektual melirik kembali masa Yunani dan Romawi klasik. Konsep humanisme dipandang memiliki kesamaan dengan konsep Yunani kuno tentang bentuk tubuh dan pikiran yang harmonis. Gerakan pencerahan merupakan suatu masa dimana keyakinan-keyakinan imani tradisional coba dipadukan dengan kesadaran baru tentang kemampuan manusia untuk berpikir, ragu-ragu, dan berbeda pendapat. Jadi, Neo-Humanisme berpegang kepada rasionalitas dan subjek sebagai pusat segala sesuatu. Sehingga dekat dengan paham deisme, agnotisisme, dan bahkan atheisme.

¹⁰Moris Bigge, *Learning Theories for Teacher*, (New York: Harper & Row Publisher, 2001), Hal. 31.

Gerakan pencerahan terjadi di Jerman, Prancis, dan Inggris, lantas berkembang cepat ke Amerika.¹¹

Sejak abad XIX humanisme dipandang sebagai perilaku sosial politik yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan lembaga-lembaga politik dan hukum yang sesuai dengan ide tentang martabat kemanusiaan. Sejak saat itulah, konsep hak asasi manusia telah memasuki tahap etika politik modern. Humanisme pada abad ini berhadapan dengan revolusi industri dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Pada abad inilah benih-benih berakhirnya humanisme sebagai konsep riil atas manusia. Abad XX paham humanisme telah lepas dari kaitannya dengan kebudayaan Eropa, khususnya Yunani dan Romawi kuno. Humanisme sudah menjadi cita-cita transkultural dan universal yang berhubungan dengan sikap dan mutu etis lembaga politik yang menjamin martabat manusia.¹² Pada abad ini terjadi perubahan sikap terhadap kemanusiaan yang luar biasa besar dibandingkan abad-abad sebelumnya, di satu sisi humanisme mencapai puncak kematangannya sebagai sebuah gerakan yang mendudukan manusia pada keluhuran dan kemuliaan martabatnya. Humanisme menjadi semacam “agama baru” bagi masyarakat modern yang sangat mengagungkan dan mengagumi kemanusiaan. Sementara tradisi agama-agama besar sekalipun akar dari humanisme modern, justru pada akhirnya tidak memperlihatkan penghormatan yang cukup mengesankan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.¹³ Hal ini membuat terpecahnya gerakan maupun aliran humanisme.

Humanisme modern telah berkembang menjadi dua bentuk, sebagai humanisme moderat atau seimbang dan sebagai humanisme anti agama. Humanisme moderat menjunjung tinggi keutamaan-keutamaan manusiawi yang luhur seperti kebaikan hati, kebesaran hati, wawasan yang luas, keterbukaan pada seni, universalisme, religiusitas yang dekat dengan alam. Pada umumnya para humanis tidak menyangkal ada kuasa yang lebih tinggi, hanya menurut mereka, bahwa hal-hal

¹¹Johanes P. Wisok, *Humanisme Sekuler* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), Hal. 90.

¹²Franzs-Magnis Suseno, *Humanisme Religius VS Humanisme Sekuler* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Hal. 210

¹³Sylvester, *Anti-Humanisme* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), Hal. 261.

alamiah yang cukup untuk dijadikan sasaran dan penguasaan manusia. Tanpa wahyu manusia sudah dapat mengusahakan karya budaya yang sebenarnya. Beberapa tokohnya antara lain Schiller dan Wilhelm Von Humbold.

Sedangkan humanisme anti agama menganggap bahwa agama dipahami sebagai tahayul atau keterikatan manusia pada irrasionalitas dan untuk itulah manusia harus keluar dari keterikatannya kepada agama. Mereka melihat bahwa agama menjadi sumber berbagai masalah di dunia. Hal itu dipicu karena sikap agamawan yang otoriter, yang menganggap bahwa dirinyalah yang paling suci, maka segala keputusannya tidak dapat diganggu gugat, beberapa tokohnya antara lain Feurbach, Karl Mark, dan Sartre.¹⁴

Inilah sejarah lahirnya humanisme, Barat merupakan Ibu dari paham humanisme, akan tetapi Barat juga yang menjadikan paham humanisme bergeser. Sejak Abad XX M maka mulai muncul aliran yang anti dengan humanisme.

C. Pengertian Umum Humanisme

Adapun pengertian Humanisme secara umum sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli dalam berbagai perspektif, namun pada dasarnya tidak terlepas dari tiga unsur dasar yaitu sebagai berikut:

Pertama: 'Humanum' yaitu gambaran manusia dalam hakekatnya dan kedudukannya di dunia. Hakekat manusia sering dikatakan sebagai pribadi merdeka, makhluk Tuhan, bahkan dalam Islam disebut sebagai Khalifah atau Wakil Tuhan di dunia. Kedudukannya selaku individu disebut '*creature rational*' (makhluk berakal), '*zoon politicon*' (makhluk yang berpolitik), '*creature symbolicum*' (makhluk yang menggunakan simbol-simbol), '*homo faber*' (makhluk yang senang bekerja), '*homo eroticus*' (makhluk yang senang bercinta-cintaan) dan lain sebagainya. Selaku

¹⁴ Said Tuhuley et, al (ed), *Masa Depan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), Hal.10.

individu itu manusia merupakan unsur utama dalam kolektivitas (kehidupan bersama manusia lain). Dengan kata lain ia disebut ‘anggota sosial’.¹⁵

Kedua: Humanitas. Yaitu hubungan baik dan harmonis antara seseorang dengan manusia lain yang ditandai oleh kehalusan budi pekerti dan adab, pengertian, apresiasi, simpati, kebersamaan, rasa senasib sepenanggungan, dan lain sebagainya.

Tiga: Humaniora, yaitu sarana pendidikan untuk mencapai humanitas berupa ilmu pengetahuan budaya warisan berbagai bangsa, termasuk warisan budaya bangsanya sendiri. Termasuk bidang humaniora ialah ilmu-ilmu seperti sejarah, anthropologi budaya, bahasa, kesusastraan, seni, arkeologi, falsafah/filsafat, ilmu-ilmu keagamaan, dan lain sebagainya.¹⁶

D. Tokoh-Tokoh Aliran *Humanism Mental Discipline*

Beberapa tokoh yang menggagas dan mengembangkan paham *Humanism Mental Discipline* adalah sebagai berikut:

1. Plato.
2. Aristoteles.
3. Socrates.
4. M.J. Adler
5. Harry S. Btoudy
6. R.M. Hutchius
7. Cicero
8. John Milton
9. Yustinus Martir

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, ...*, Hal. 172

E. Hakikat, Prinsip, Metode, Ciri-Ciri, Konsep, Tujuan, dan Pandangan Tokoh Aliran Humanisme

1. Hakikat

Humanism Mental Discipline merupakan sebuah pandangan dan pencarian tentang nilai-nilai humanime klasik. Aliran ini berpandangan bahwa manusia itu bersifat *neutral-active* sejak lahir. Manusia dilahirkan telah memiliki pengetahuan yang lengkap untuk melihat dunia sebagai mana adanya. Alat yang digunakan untuk hal tersebut adalah *mind* (pikiran). Karena itu pengajaran menurut aliran humanisme adalah *cultivated mind* (mengeluarkan pengetahuan yang telah tertanam di dalam akal manusia).

Selain dari perkembangan humanisme. Humanisme berkembang juga di Italia sekitar akhir abad keempat belas sebelum akhirnya berkembang di Eropa Utara, kira-kira dua abad setelah tradisi skolastisisme bercokol di universitas-universitas.¹⁷ Kata 'humanisme' di sini hendaknya tidak dilihat sebagai pandangan filosofis yang mengangkat konsen dan nilai-nilai kemanusiaan, melainkan sebagai sebuah gerakan budaya dan sastra tertulis yang menekankan dan mengembangkan studi literatur klasik.

1. Prinsip Paham Humanisme Mental Disiplin

Ada beberapa prinsip-prinsip dasar penting dalam aliran Humanisme Mental Disiplin, antara lain:

- a. Manusia mempunyai pengetahuan lengkap sejak lahir.
- b. Fungsi guru adalah memberikan arah untuk memanggil kembali pengetahuan tersebut.
- c. Manusia mempunyai kebebasan memilih dalam keterbatasan bertindak dilihat dari segi apa yang dipahaminya.

¹⁷ Charles Homer Haskins, *The Renaissance of the Twelfth Century*, (Cambridge: Harvard University Press, 1998), Hal. 369.

- d. Pengetahuan adalah prinsip kebenaran diteruskan sebagai warisan budaya atau sukunya.
- e. Karena kebenaran telah diwariskan, maka kebenaran terdapat di dalam literatur-literatur klasik. Karena itu mempelajari literatur klasik sangat penting dalam ajaran Humanisme.

2. Metode Pengajaran Aliran Humanisme Mental Disiplin

Beberapa metode yang diterapkan di sekolah-sekolah yang menerapkan paham *Humanisme Mental Disiplin*, adalah sebagai berikut:

- a. Menekankan pada pembelajaran literatur klasik.

Para tokoh humanis adalah kelompok profesional dalam bidang tata bahasa, retorika, puisi, sejarah, dan filsafat moral, atau yang biasa disebut *studia humanitatis*. Gerakan humanisme ini dimulai ketika para *dictatores*, yakni para pengajar seni menulis surat (*ars dictaminis*) dan ahli pidato Abad Pertengahan, mencoba mengembangkan keterampilan mereka dengan berpaling pada para pengarang klasik serta karya-karya mereka yang memiliki gaya bahasa yang elegan.

Untuk memahami karya-karya ini, mereka pun mulai mempelajari bahasa Yunani dan Latin klasik. Maka bahasa adalah inti dan akar dari gerakan humanisme Renaissance. Peradaban klasik ini kemudian menjadi tolak ukur standar dan model bagi para tokoh humanisme dalam menuntun segala macam kegiatan pendidikan dan budaya.

- b. Guru berfungsi sebagai pengarah tidak sebagai pengajar.
- c. Menekankan pada kemampuan berbicara yang fasih.
- d. Pendidikan diarahkan kepada pembentukan kepribadian.
- e. kurikulum sekolah itu berdasar pada falsafah dan buku-buku klasik

3. Ciri-ciri dan Pandangan Tokoh Humanisme

Sekurang-kurangnya ada dua ciri khas gerakan humanisme. Ciri pertama dapat ditemukan dalam minat yang besar dan proyek untuk melanjutkan dan mengembangkan tradisi retorika dalam dunia Barat. Tradisi ini, yang umumnya sudah

setua para Sofis Yunani, menekankan pentingnya peran para ahli pidato (*orators* atau *rhetoricians*) dalam zaman klasik, yakni mereka yang menyediakan bentuk paling umum pendidikan tinggi. Dalam zaman klasik, orang cukup bisa membaca dan berbicara dengan fasih untuk dipandang sebagai orang yang berpendidikan. Para tokoh humanis mengembangkan sebuah keyakinan baru bahwa cara yang paling baik untuk berbicara dengan fasih adalah dengan meniru para ahli pidato klasik, khususnya Cicero (106-43 SM). Dalam hal ini Renaissance dapat dikatakan sebagai *era Ciceronisme* dalam mana studi dan peniruan terhadap gaya retorika Cicero sangat populer.

Dalam banyak karyanya, termasuk *De Officiis* (Mengenai Tanggung Jawab Publik), Cicero menekankan pentingnya kefasihan berbicara (*eloquence*): “Sebab, adakah hal lain yang lebih baik daripada kefasihan berbicara dalam membangkitkan kekaguman di antara para pendengarnya, harapan bagi orang yang sedang berkesusahan, atau rasa syukur bagi mereka yang bernasib baik”¹⁸ Para humanis setuju dengan apa yang diyakini Cicero, yakni keterampilan dan cara beretorika yang baik, yang selain menyentuh akal budi juga menggugah imajinasi dan emosi, akan membawa para pendengar ke arah tindakan yang positif. Sementara karya-karya retorikanya memuat teori, orasi-orasi Cicero, surat-surat, serta dialog-dialognya menjadi contoh konkret bagi banyak orang mengenai berbagai bentuk literatur prosa.

Secara khusus para humanis menaruh minat pada sintesa filsafat dan retorika dalam karya-karya Cicero. Semangat ini kemudian menjadi gagasan ideal bagi para humanis, yakni kombinasi antara kefasihan berbicara (*eloquence*) dan kebijaksanaan (*wisdom*), yang cukup banyak mewarnai corak literatur Renaissance. Ciri khas kedua Humanisme berkaitan erat dengan tujuan umum pendidikan humanistik sebagai persiapan atas tugas pelayanan publik. Yang ditanamkan di sini adalah keutamaan sivik (*civic virtue*). Dalam *De Officiis*, Cicero membangun relasi antara setiap

¹⁸Cicero, *De Officiis*, trans. Walter Miller (Cambridge: Harvard University Press, 1961), Hal.19.

individu dan seluruh komunitas umat manusia, dan secara khusus antara seorang warga negara dan negaranya: “Tidak ada relasi sosial yang lebih erat dan lebih intim daripada relasi yang menghubungkan kita semua dengan negara kita.”

Menurut Cicero, segala yang kita miliki, termasuk bakat dan keterampilan kita, harus dibagi-bagikan kepada orang lain demi perbaikan dan kesejahteraan seluruh masyarakat: “Seperti diungkapkan dengan penuh kekaguman oleh Plato, kita dilahirkan bukan untuk diri kita sendiri. Negara kita pun mengklaim bagian dari kita, demikian juga para sahabat kita, sebagai manusia, juga dilahirkan untuk manusia lainnya, supaya kita dapat saling menolong satu sama lain. Dalam hal ini kita harus mengikuti alam sebagai petunjuk, dalam memberikan sumbangan bagi kebaikan umum melalui pertukaran tindakan baik (*acts of kindness*), dengan saling memberi dan menerima. Dengan keterampilan, ketekunan, dan bakat yang kita miliki, dapatlah kita merekatkan masyarakat manusia secara lebih dekat, dari pribadi ke pribadi.”¹⁹

Menurutnya bahwa pendidikan seharusnya diarahkan kepada pembentukan kepribadian peserta didik: “Filsuf etika yang benar dan guru keutamaan yang berguna adalah mereka yang maksud pertama dan terakhir mereka adalah membuat pendengar dan pembaca menjadi baik. Mereka adalah orang-orang yang tidak hanya mengajar apa itu keutamaan dan apa itu kejahatan serta mendengungkan ke dalam telinga kita kehebatan nama yang satu (yakni keutamaan) dan keburukan nama yang lain (kejahatan), melainkan juga menaburkan ke dalam hati kita, cinta akan yang terbaik (*the best*) dan keinginan yang kuat untuk memilikinya, dan pada saat yang sama kebencian terhadap yang terburuk (*the worst*) dan bagaimana cara menjauhinya.”

4. Keistimewaan dan Kelemahan Paham Humanisme

Beberapa keistimewaan paham Humanisme adalah sebagai berikut:

- a. konsepnya yang menyeluruh tentang manusia, pandangan dan perhatian terhadap isi pembelajaran dan mempunyai dasar-dasar filosofis yang relatif lebih lengkap dibandingkan teori lainnya.

¹⁹ *ibid*

- b. Cocok diterapkan pada materi-materi yang bertujuan untuk pembentukan kepribadian, retorika dan sebagainya.
- c. Suasana kelas lebih bergairah karena guru hanya bersifat sebagai pengarah bukan pengajar.

Di antara beberapa kelemahannya antara lain:

- a. Teori ini susah untuk diterjemahkan ke dalam langkah-langkah praktis.²⁰
- b. Progres yang dialami seorang siswa dengan siswa lainnya akan jauh berbeda, karena siswa tidak diajar akan tetapi hanya diarahkan dengan pertanyaan-pertanyaan.

F. Paham Tokoh Muslim Yang Identik Dengan Aliran Humanisme

Karena persentuhan peradaban Islam dengan peradaban luar, termasuk ajaran Humanisme, ada beberapa tokoh pendidikan Muslim yang ikut mengembangkan ajaran-ajaran Humanisme yang kemudian diselaraskan dengan ajaran Islam. Di antaranya al-Farabi (abad IX M), Ibn Sina (abad X), Ibn Rusyd (abad XIII) dan Jalaluddin Rumi (abad XIII). Mereka mendasarkan pemikirannya pada sumber-sumber kitab suci al-Qur'an, diperkuat dengan ide-ide dari falsafah Yunani dan Persia yang berkembang sebelumnya. Terdapat persamaan, sekaligus terdapat banyak perbedaan antara humanisme yang difahami di Eropa dengan humanisme yang ada dalam Islam.²¹

Berikut penulis berikan contoh pemikiran al-Gazali, salah satu pemikir pendidikan Islam yang ikut berkecimpung dalam mengembangkan ajaran Humanisme dalam Islam.

Sebagaimana ajaran Islam, beliau berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam harus bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan bukan untuk mencari

²⁰Abdul Hamid, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan: PPS Unimed, 2007), Hal. 36.

²¹Humanisme Barat dan Cina Artikel dalam www.icasonline.com didownload pada 14 Desember 2016.

kehidupan dunia yang semu, karena itu tujuan pendidikan menurut beliau haruslah berangkat dari ketulusan demi mendapatkan ridha Allah Swt dan untuk menghindari penyakit hati yang membawa manusia jauh dari ridha-Nya. Tujuan pendidikan yang menurut beliau penting tentu akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah Swt yaitu kehidupan Akhirat yang abadi.²² Pemikiran beliau dapat kita lihat dalam bukunya yang berjudul *Ihya Ulumuddin*, dalam kitab ini ada beberapa kategori, seperti :

1. Eksistensi guru merupakan keutamaan yang meninggalkan bagi si murid sebuah kemuliaan, menurut beliau pekerjaan menjadi guru adalah perbuatan yang sangat mulia sebagaimana mulianya ilmu dalam kehidupan manusia.
2. Murid sebagai objek ajar, haruslah meniatkan tujuannya untuk mendekati diri kepada Allah Swt dan selanjutkannya agar memuliakan guru, merasa setubuh dengan guru-gurunya lainnya sehingga menghilangkan starata sosial yang menumbuhkan toleransi yang mulia. Menjauhkan diri dari mempelajari pikiran-pikiran (mazhab) yang dapat membawa kepada kekacaun dalam berpikir
3. Kurikulum sebagai aturan pendidikan dianjurkan untuk tidak mempelajari ilmu sihir, Nujum, dan ilmu perdukunan, hal tersebut dapat menimbulkan sikap syirik dan takabbur, tetapi ilmu yang harus dituntut adalah ilmu yang tentang ketauhidan dan ilmu-ilmu agama lainnya sebagaimana jalan untuk lebih mendekati diri kepada Allah Swt, kemudian beliau mengkategorikan ilmu menjadi dua kategori yaitu sebagaimana beliau mengkategorikannya menjadi ilmu *Wajib Ain* dan ilmu yang *Wajib Kifayah*.²³
4. Metode Pengajaran, beliau menekankan pada metode kharismatik guru sebagai percontohan bagi murid karena kesuksesan dalam proses belajar itu

²²Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Hal.163

²³*Ibid*

dikarenakan kemahiran dan kepintaran guru dalam mengajarkan ilmu-ilmu melalui metode yang tepat sasaran.²⁴

Dari pemikiran beliau diatas ada beberapa penekanan dalam menentukan sikap dalam mempelajari ilmu pengetahuan, yang diantaranya adalah penekanan ketika menumbuhkan jiwa yang ikhlas sehingga manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah, juga Allah Swt senantiasa ridha disetiap pekerjaan, kristalisasi dari pemikiran beliau adalah identik dengan aliran sufisme.

G. Peluang Penerapan Teori Humanisme pada Lembaga Pendidikan

Humanisme dalam Islam ditempatkan pada posisi yang sangat tinggi, sebab penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan (humanisme) ditentukan langsung oleh Allah Swt. Islam menjelaskan bahwa Allah Swt telah menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang dijadikan-Nya “sebaik-baiknya” dan ditempatkan dalam posisi “paling istimewa” diantara makhluk yang lain. Oleh karena itu, manusia wajib menempatkan martabat manusia dan kemanusiaan pada tempat yang “sebaik-baiknya”.²⁵ Kisah dan kejadian Adam as dalam Al-Qur’an adalah pernyataan humanisme yang paling dalam dan maju. Adam mewakili seluruh manusia di Bumi, ia adalah esensi umat manusia, manusia dalam pengertian filosofis dan bukan dalam pengertian biologis.²⁶

Humanisme dalam Islam berarti secara otomatis membincang tentang humanisme religius, humanisme dalam Islam tidak bisa lepas dari konsep *ḥablum minannâsi*. Manusia hidup di bumi ini tidak lain mengemban amanat Tuhan sebagai khalifah-Nya yang memiliki seperangkat tanggungjawab, dalam hal ini tanggungjawab tersebut lebih ditekankan pada tanggungjawab sosial dan tanggungjawab lingkungan hidup. Tanggungjawab manusia inilah yang kemudian

²⁴Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Raja Grafindo Persada, 1998), Hal.95

²⁵Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku II, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), Hal. 353.

²⁶Ali Syari’ati, *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saifullah Wahyuddin, (Yogyakarta: Ananda, 1982), Hal. 111.

menempatkan humanisme tertinggi dalam Islam (humanisme religius) dalam artian dimensi illahiyah masih melekat erat pada potensi penciptaannya yang membedakan konsep humanisme-humanisme lain yang kebetulan muncul dari Barat, seperti humanisme Yunani yang dikembangkan atas dasar naturalisme yang berlebihan, terlalu mendewakan manusia dengan segala sifat naluriyahnya (termasuk sifat-sifat kekejian).²⁷

Claude Geffre sebagai seorang Kristiani mengatakan bahwa manusia secara autentik tidak akan merasa cukup hanya dengan ketentuan-ketentuan rasionalitas dan kecukupan materealistis, karenanya ia akan selalu mencari perspektif baru yang memberi tempat bagi imajinasi, kreativitas, dan simbolisme bagi kebahagiaannya. Baginya humanisme tidak hanya sekedar ilmu kemanusiaan, ilmu sosial, sastra dan filsafat. Lebih dari itu humanisme mengajarkan manusia untuk bertuhan dan beragama dengan baik.²⁸

Dari berbagai pandangan di atas telah disebutkan beberapa prinsip paham Humanisme. Meski ada beberapa prinsip lain yang bisa disimpulkan dari paham Humanisme, namun prinsip-prinsip tersebut oleh penulis dianggap telah mewakili prinsip praktek ajaran Humanisme di sekolah. Faktanya, praktek ajaran Humanisme tetap terlihat di sekolah-sekolah khususnya di Pesantren. Pesantren-pesantren, bahkan perguruan tinggi banyak mengkaji pemikiran-pemikiran yang tertuang dalam literatur-literatur klasik, seolah-olah merupakan sebuah kebenaran persis seperti yang ajarkan oleh paham Humanisme.

Meski demikian, ajaran-ajaran Humanisme yang diterapkan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi tidak sepenuhnya sama dengan Humanisme yang kita kaji. Meski di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi mempelajari literatur-literatur klasik sebagai sumber kebenaran, akan tetapi guru tidak hanya berfungsi sebagai pengarah akan tetapi juga sebagai pemberi informasi.

²⁷Seyyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam; Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), Hal. 337

²⁸Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism*, (New York: Humanist Press, 1997), Hal.116.

Tampaknya di Indonesia, prinsip pengetahuan telah dimiliki oleh setiap manusia sejak lahir tidak dianut dan diterapkan. Manusia bagaikan wadah kosong yang akan berubah corak sesuai dengan pengaruh lingkungan.

Paham murni Humanisme murni untuk diterapkan di sekolah-sekolah peluangnya sangat kecil. Namun dengan modifikasi dan kombinasi dengan ajaran lain, paham Humanisme sangat mungkin untuk diterapkan.

H. Penutup

Gagasan humanisme berasal dari Eropa. Paham ini digagas oleh Socrates, Plato dan Arustoteles. Beberapa tokoh muslim yang juga memiliki pemikiran yang identik dengan ajaran Humanisme adalah al-Farabi (abad IX M), Ibn Sina (abad X), Imam al-Ghazali (abad XI-XII), Ibn Rusyd (abad XIII) dan Jalaluddin Rumi (abad XIII).

Kata 'humanisme' dalam pandangan filosofis adalah konsen terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dalam pendidikan "Humanisme" dipahami sebagai sebuah gerakan budaya dan sastra tertulis yang menekankan dan mengembangkan studi literatur klasik. Secara khusus para humanis menaruh minat pada sintesa filsafat dan retorika. Semangat ini kemudian menjadi gagasan ideal bagi para humanis, yakni kombinasi antara kefasihan berbicara (*eloquence*) dan kebijaksanaan (*wisdom*).

Dalam pandangan aliran Humanisme, manusia terlahir dengan kemampuan yang bisa menempatkan diri sebagai makhluk sempurna, mempunyai pengetahuan dan kemampuan untuk melihat dunia bagaimana adanya. Manusia adalah makhluk rasional yang memiliki kemampuan mengelola kehidupannya menuju kepada kehidupan yang lebih baik, oleh karena itu *humanism mental discipline* merupakan pandangan yang jelas mengidentikkan manusia sebagai manusia yang mampu membentuk dirinya kearah yang lebih modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zainal., *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, cet.I, Bandung: Rosda Karya, 2000
- Bigge, Moris., *Learning Theories for Teacher*, New York: Harper & Row Publisher, 2001
- Bigge, Moris., *Learning Theories for Teacher*, New York: Harper & Row Publisher, 2001
- Cicero, *De Officiis*, trans. Walter Miller, Cambridge: Harvard University Press, 1961
- Effendy, Mochtar., *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku II, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001
- Endar, S, Hendrikus., *Humanisme dan Agama* Yogyakarta: Jalasutra, 2008
- Gabel, C. Loena., *The Encyclopedia of Americana*, Jilid. 14, U.S.A.: Grolier Incorporated, 1998
- Hamid, Abdul., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: PPS Unimed, 2007
- Harjana, Mangun., *Isme-Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Haskins, Charles Homer., *The Renaissance of the Twelfth Century* Cambridge: Harvard University Press, 1998
- Hossein Nasr, Seyyed., *The Heart Of Islam; Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003
- Humanisme Barat dan Cina Artikel dalam www.icasonline.com didownload pada 14 Desember 2016.
- Kristeller, Paul Oskar., *Renaissance Thought and Its Sources*, ed. Michael Mooney, New York: Columbia University Press, 1979
- Lamont, Corliss., *The Philosophy of Humanism*, New York: Humanist Press, 1997
- Nata, Abuddin., *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, 1998

-----, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

Salim, Peter dan Salim, Yenny., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Ed. I, Jakarta: Modern English Press, 1991

Suseno Magnis, Franz., *Humanisme Religius VS Humanisme Sekuler*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Syari'ati, Ali., *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saifullah Wahyuddin, Yogyakarta: Ananda, 1982

Sylvester, *Anti-Humanisme*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008

Warner, Jaeger., *Paideia, The Ideal of Greek Culture*, Oxford: Oxford University Press, 1945

Wisok, P. Johannes., *Humanisme Sekuler*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008